

ULAMA PEREMPUAN KOTA PALU SULAWESI TENGAH: Biografi Syarifah Sa'diyah

The Muslim Woman Scholar in Palu Central Sulawesi: The Biography of Syarifah Sa'diyah

La Mansi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email: lamansilitbang@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 22 Nopember 2012. Naskah direvisi tanggal 5 Desember 2012. Naskah disetujui tanggal 7 Januari 2013

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun biografi ulama perempuan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, meliputi: identitas pribadi, pendidikan, aktivitas dan sikap keagamaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi. Fokus penelitian adalah ulama perempuan di Kota Palu yang memiliki kharisma dan ketokohan di masyarakat, dalam hal ini Syarifah Sa'diyah Al Habsyi binti Idrus bin Salim Al Jufrie, beliau merupakan ketua Wanita Islam Al Khaerat (WIA) dan pimpinan pondok Pesantren Putri Al Khaerat, aktif dibidang dakwah, membina panti asuhan dan kegiatan rumah tangga. Kepaduliannya untuk memajukan kaum perempuan sangat tinggi terutama lewat pendidikan agama dengan peningkatan pengetahuan bagi kaumnya. Maka dengan lewat Wanita Islam Al Khaerat, kaum perempuan mendapat pembinaan dan pengalaman mental spiritual serta keterampilan.

Kata kunci: biografi, ulama, perempuan

Abstract

This study aimed at compiling the biography of Muslim woman scholar in Palu, Central Sulawesi Province, covering personal identity, education, religious activity and attitude. This study employed a qualitative method in which the data were analyzed qualitatively in the form of narrative. The focus of the research was the Muslim woman scholar in Palu who has charisma and persona in the community. In this case, Syarifah Sa'diyah Al Habsyi binti Idrus bin Salim Al Jufrie is the chairman of Al Khaerat Islamic Women and the leader of Putri Al Khaerat Islamic boarding school. She is active in preaching activity, in managing orphanages and household activities. Her concern to advance women is very great, especially through the religious education in terms of improving knowledge for her people. Then through Al Khaerat Islamic Women, they obtain guidance and spiritual and mental experience, and skills.

Keywords: biography, muslim scholars, women

PENDAHULUAN

Ulama adalah mereka yang mempunyai pengetahuan agama, kharisma dan ketokohan yang mendapat pengakuan di masyarakat sebagai pemimpin umat Islam. Ulama muncul sebagai tokoh agama di setiap generasi

dan setiap masa. Ulama itu rela mewakafkan seluruh hidupnya untuk kemaslahatan dan kebahagiaan masyarakat, agama dan bangsanya. Semua itu mereka lakukan karena didorong oleh motivasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat yang dimiliki sebagai seorang ulama.(Santing, 2007). Kepemimpinan Islam memahami bahwa ulama

adalah tokoh yang memiliki posisi strategis dan sentral dalam masyarakat.

Memandang ulama bukan hanya sebagai perantara budaya, tetapi sebagai pemimpin tradisional yang memiliki pengetahuan untuk menggerakkan masyarakat sesuai pengetahuan masyarakat. Tidak diragukan kemuliaan dan penghargaan terhadap ilmu ulama yang berpretensi keberkahan dan kebaikan, manusia diantarkan untuk menjadi lebih dekat dan memahami syariat Islam, menuju sebuah keberkahan yang memerlukan ilmu agama yang luas. (Farid. 2012: xx).

Ulama adalah elit agama yang mendapat pengakuan umatnya karena kedalaman ilmu agamanya serta ketinggian moral dan akhlaknya. Ia tampil sebagai pemimpin panutan, terutama dari segi keikhlasan dan dedikasinya. Ia memperkaya diri dengan khazanah keagamaan dan budaya sosial, dapat dijadikan patron moral dan etika dalam kehidupan masyarakat, sebagai salah satu bentuk pendidikan masyarakat.

Peran terpenting ulama adalah mediator yang menghubungkan masyarakat dengan ajaran agamanya. Ulama mempertemukan antara energi budaya dalam masyarakat dengan dinamika dari luar. Ulama melakukan transmisi budaya dalam ajaran agama ke dalam sistem sosial masyarakat dan membuat masyarakat bergerak dengan dinamis sesuai model yang diharapkan. Ulama menyerap dinamika yang berkembang dalam masyarakat dan mentransformasikan budaya tersebut ke dalam budaya yang diyakininya (Ahmad. 2008: 459).

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adalah bagaimana kehidupan dan peran ulama perempuan di Kota Palu Sulawesi Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi. Penelitian biografi ulama perempuan ini akan membahas tentang ulama Syarifah Saddiyah, dalam penelitian ini menyangkut data identitas ulama Syarifah Saddiyah: pendidikan (formal dan nonformal), latar belakang keluarga, sikap keagamaannya, aktivitas sebagai ulama perempuan, dan karya tulis beliau. Syarifah Saddiyah membimbing langsung melalui dakwah dan pengajian lewat Pesantren, karya tulis ulama merupakan media transmisi dan transformasi keilmuan, para ulama melaksanakan fungsinya sebagai pembimbing dan pengajar masyarakatnya.

Keberadaan karya tulis itu sangat penting karena sebagai salah satu penyambung lidah para ulama kepada masyarakatnya.

PEMBAHASAN

Ulama Perempuan Kota Palu

Syarifah Sa'ddiyah Al Habsyi binti Idrus bin Salim Al Jufrie bagi masyarakat setempat dikenal sebagai Ulama, dan ketua Wanita Islam serta pimpinan pondok Pesantren Putrie Al Khaerat (WIA). Aktif di bidang Dakwah, Panti Asuhan dan kegiatan Rumah Tangga (Hafsyah, sekretaris Umum Wanita Islam 2012-2014).

Pengakuan keulamaannya setidaknya diperoleh dari keterangan yang diberikan oleh Prof. DR. KH. Zainal Abidin ketua MUI kota Palu, Juga HS. Saggaf sebagai ketua MUI Provinsi Sulawesi Tengah, mengemukakan bahwa Ulama kota Palu mengemukakan bahwa Ulama Syarifah Sa'ddiyah Al Habsyi binti Idrus bin Salim Al Jufri selalu aktif di bidang Dakwah, Panti Asuhan dan kegiatan Rumah Tangga. (News Al Khaerat. 2011).

Jika kita menengok Silsilah keturunan dan Sejarah Kelahiran Syarifah Sa'diyah binti Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie, tidak terlepas dari ketokohan kakaknya Salim Al Djufrie. Beliau disebutkan adalah salah seorang laki-laki bangsa Hadramaut di Yaman Selatan, dikisahkan bahwa beliau berkunjung ke Sengkang Kabupaten Wajo, di perguruan As'Adiyah, pada sekelompok komunitas orang Arab, Salim Al Djufrie ingin bertemu dengan seorang perempuan yang bernama "Syarifah Nur anak dari seorang Raja Wajo yang bernama Arung Matoa. Kemudian ketika Syarifah Nur ini bertemu dengan Salim Al Djufrie ternyata ada hubungan akrab dengan Salim Al Djufrie. Salim Al Djufrie ternyata menaruh hati dan menjalin cinta dan kasih sayang kepadanya, dan pada akhirnya hubungan tersebut semakin membuncah, hasil dari kasih sayang antara Salim Al Djufrie dengan Syarifah Nur melahirkan kesepakatan bersama untuk meresmikannya dalam sebuah ikatan pernikahan. Perkawinan ini berlangsung di sekitar tahun 800san (delapan ratusan), Sejarah ini dikisahkan oleh Prof. DR. Nur Sulaeman dalam buku "Dakwah di Tana Kaili" Kota Palu (800an M). (Wawancara: Habib Al Djufri).

Pernikahan Salim Al Djufrie dengan Syarifah Nur anak raja Kabupaten Wajo yang bernama Arung Matoa, melahirkan seorang laki-laki yang bernama

Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie (guru Tua). Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie mengabdikan diri selama kurang lebih 40 tahun di Nusantara (Indonesia Timur) demi kepentingan umat Islam, dengan tujuan untuk membentuk watak manusia beragamais dan pancasilais bangsa Indonesia. Singkat cerita, Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie akhirnya mempersunting Intje Ami Dg. Pawindu di kota Palu Sulawesi Tengah (Raja dan bangsawan Kaili-Palu). Perkawinan ini kemudian melahirkan dua orang anak yaitu Syarifah Sida Al Djufrie dan Syarifah Sa'diyah Al Djufrie.

Beliau lahir di Palu, pada tanggal 15 Agustus 1937. Ia adalah anak kedua dari pasangan Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie dengan Intje Ami Dg. Pawindu, di Palu Sulawesi Tengah. Syarifah Sa'diyah bin Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie masih keturunan Bangsawan Kaili di Palu. Kehidupan Syarifah Sa'diyah sebagai seorang ulama, beliau sebagai ibu rumah tangga, senang bekerja sebagai pedagang, beliau membina Pondok Pesantren Putri, Panti Asuhan dan Majelis Taklim Al Khaerat.

Syarifah Sa'diyah mulai masuk sekolah ketika ia berumur 12 tahun, di sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Al Khaerat pada 1949 selama 6 tahun, dan selesai pada tahun 1955, umur Syarifah Sa'diyah pada waktu itu 18 tahun, kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah Muallimin persiapan untuk jadi Ustazah, selama 4 tahun dan selesai pada tahun 1961.

Pendidikan Syarifah Sa'diyah tidak tinggi, tapi dari segi ilmunya luar biasa, beliau sekolah di Muallimin (persiapan untuk guru) dan menjadi Ustadzah, ilmu pengetahuan beliau serba bisa, bukan karena anak ulama pendiri Al Khaerat, beliau bisa baca do'a apa saja, dia bisa ceramah apa saja, dan dia bisa bahasa Arab, Syarifah Sa'diyah prilakunya memang bisa dicontoh, dimana pun mereka berada di kawasan Timur Indonesia ini pasti orang mengakui keulamaan dan ketokohnnya, keilmuan agamanya, dan prilakunya semua diakui oleh masyarakat. Prof. DR. H. Zainal Abidin sebagai ketua MUI kota Palu, mengakui bahwa Hj. Syarifah Sa'diyah, dari segi pengetahuan dan ketokohnya dan kepemimpinannya dalam memimpin WIA, tidak diragukan untuk dipilih sebagai ulama, karena memang dibina dan dilatih oleh Ayahnya sendiri.

Setelah tamat di mualimin tidak lanjut sekolah tapi jadi ustazah dan mengajar, beliau

menjadi ustazah pertama di lingkungan Al Khaerat kemudian menciptakan ustazah berikutnya. Dulu Wanita Islam Al Khaerat sudah ada, tapi belum terbentuk sebagai organisasi hanya berbentuk pengajian-pengajian wanita di rumah-rumah. Syarifah Sa'diyah mengajar di sekolah atau Madrasah bertahun tahun dan disisipkan waktunya untuk ceramah pada usia 25 tahun. Syarifah Sa'diyah mulai menjadi Ustazah pada tahun 1950 yang aktif membina dan memberikan Dakwah di kota Palu dan sekitarnya antara lain:

- a. Membina pendidikan Formal dan Non Formal
 - 1) Membina kelompok bermain dan tempat penitipan anak (TPA)
 - 2) Taman Pengajian Al Qur'an TPQ
 - 3) Taman Kanak kanak (Atfal (TK/RA)
 - 4) Pondok Pesantren Putri Al Khaerat yang di dirikan pada tahun 1983
 - 5) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Putri
- b. Bidang Sosial dan Keagamaan
 - 1) Membina Panti Asuhan untuk Baitul Yatimmat Al Khaerat di dirikan sejak tahun 1985.
 - 2) Pendiri Organisasi Wanita Islam Al Khaerat tahun 1964 dan menjadi ketua Umum selama 5 periode, sejak berdirinya tahun 1964 s/d sekarang.
 - 3) Pendiri Yayasan Persatuan Pengajian wanita Islam Sulawesi Tengah (YPPWI). Dibawah Yayasan ini di dirikan Rumah Sakit Islam Sitti Masithah di Jl. W.R. Sutpratman Palu.
 - 4) Ibu Teladan Tingkat Nasional tahun 1975.
 - 5) Pendiri Badan Kerja Sama Wanita Islam Sulawesi Tengah (BAKESWI) tahun 1976.
 - 6) Penasehat MUI Provinsi Sulawesi Tengah.
 - 7) Penasehat PKK Provinsi Sulawesi Tengah.
 - 8) Penasehat Yayasan Kangker Provinsi Sulawesi Tengah.
 - 9) Penasehat Badan Kontak Majelis Taklim Provinsi Sulawesi Tengah. dan
 - 10) Keseharian Ibu Hj. Syarifah Sa'diyah Al Djufrie : Membaca kitab kitab kuning, Menghafal ayat ayat Al Qur'an dan Hadits hadits Nabi SAW yang ada kaitan dengan syariah, Ibadah dan muamalah.
- c. Bidang Politik
 - 1) Sarifah Saddiyah menjadi Pengurus Partai Golkar Kabupaten Donggala dan menjadi anggota DPRD Kab. Donggala pada perode

tahun 1992 s/d 1997.

2) Ketua Muslimat Partai Bulan Bintang (PBB) Provinsi Sulawesi Tengah lewat dua periode sampai sekarang.

Pada tahun 1955, Syarifah Sa'diyah bin Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie kawin dengan Sayyid Idrus bin Husain Al Habsyi dengan usia Syarifah Sa'diyah pada waktu itu 18 tahun, perkawinan ini melahirkan 8 orang anak, 7 orang laki-laki dan 1 orang perempuan yaitu: Sayyid Abd. Kadir Al Habsyi, Lc., Sayyid Abdullah Al Habsyi, Sayyid Salim Al Habsyi, Syarifah Sakinah Al Habsyi, Sayyid Muh. Al Bagir Al Habsyi, Sayyid Umar Mokhtar Al Habsyi Lc. M. Ag., Sayyid Hasan Al Habsyi S.Ag. M. Ag., dan Sayyid Husain Al Habsyi, S.E. Sedangkan Syarifah Sidah kakak kandung Syarifah Sa'diyah kawin dengan Sayyid Idrus bin Ali bin Husain Al Habsyi, perkawinan ini melahirkan 12 orang anak.

Orang tua beliau sangat sibuk di dunia pengembangan agama. Karena kecintaan pada pengembangan agama inilah yang mendasari semua keputusannya untuk mengarahkan kepada anaknya untuk belajar pendidikan agama. Syarifah Sa'diyah memiliki disiplin ilmu mengikuti jejak bapaknya Al-Allamah Al Habib Sayid Idrus bin Salim Al Djufri dengan gelar guru tua (guru yang di tuakan) sebagai pimpinan Wanita Islam Al Khaerat). Syarifah Sa'diyah bin Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie, di masyarakat sangat dikenal karena dia bukan hanya sebagai ulama, tapi Pimpinan Organisasi, sebagai ulama perempuan yang menekuni pendidikan dan sekarang telah diangkat sebagai pahlawan pendidikan Nasional.

Latar belakang yang membentuk sebagai seorang Ulama, karena dia dididik dan dibimbing oleh ayahnya sendiri dalam mengatur Pendidikan Madrasah, sebagai seorang Da'i, sebagai seorang kiyai yang mendalami agama, keluarga yang membimbing langsung anaknya. Sebagai ulama dan tokoh pendidikan, ia diberi kepercayaan untuk mengatur kesehariannya, juga diberi kepercayaan untuk mengatur pendidikan yang ada di Al Khaerat. Syarifah Sa'diyah sebagai tokoh agama dan tokoh pendidikan dengan karakteristik keulamaan yang melekat dalam dirinya yaitu diakui keilmuan, ketekunan, menguasai bahasa Arab, memiliki Pondok Pesantren, Panti Asuhan, Penitipan Anak, Majelis Taklim dan menguasai kitab kuning.

Penguasaan Ilmu (kitab kuning yang dibaca yang sering dijadikan sebagai referensi) adalah aqidah As'syariah, Mazhab Syafiyah, dan Tarekat Alawiyah. Kitab kuning Alawiyah, Kitab kuning As'Ariyah dan Kitab kuning Syafiyah yang diajarkan oleh Ayahnya kemudian buku ini diberikan kepada Syarifah Sa'diyah untuk dipakai mengajarkan kepada anak dan muridnya. Buku referensi yang berbahasa arab yaitu 1. Fikih Al Askar, 2). Ensiklopedia al-Qur'an, 3). Al Um/Sunan Syafii, 4). Al Asqar ,5). Ahlaku Baini, 6). Kullasatun Nurul Yakin dan 7). Matnul Al Julm

Keistimewaan atau keunikan Syarifah Sa'diyah sebagai seorang Ulama karena kesabaran, kebijaksanaan, kedisiplinan, dan kharismatiknya sangat tinggi, penyantun terhadap anak yatim dan terhadap anak yang terlantar yang ada di wilayahnya. Syarifah Sa'diyah, tidak pernah mengakui dirinya sebagai ulama tetapi masyarakatlah yang mengakuinya karena kesabaran dan ketekunan beliau menjalankan tugas-tugas keagamaan, maka masyarakat memberikan sebuah nilai sebagai seorang ulama atau tokoh agama.

Kerabat Syarifah Saddiyah dapat ditelusuri dari dua akar keturunan, pertama mereka yang turunannya orang Arab, kedua orang lokal karena beliau anak turunan Badar dari Sulawesi Tengah, jadi kekerabatan itulah yang membuat beliau istimewa, dari segi budaya, beliau kuasai budaya lokal dan budaya asing yang datangnya dari negeri Arab yang di bawa oleh Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie (Hadramaut Yaman Selatan) dan Budaya lokal di bawa oleh Intje Ame Dg Sutte (Palu), jadi kedua budaya ini saling melengkapi, dengan begitu, masyarakat menjadi lebih terbuka untuk menerimanya sebagai Ulama/tokoh agama.

Syarifah Sa'diyah sebagai Ulama aktif membina semua Majelis Taklim wanita Islam Al Khaerat yang ada di Wilayah Indonesia Timur dan khususnya Sulawesi Tengah. Beliau sebagai pembawa materi, penceramah di Majelis taklim. Beliau sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Putri yang mengajar, dan membina langsung Panti Asuhan Putri. Beliau membina madrasah Putri Al Khaerat di hampir setiap wilayah kawasan Timur Indonesia dengan jumlah cabangnya kurang lebih 1.700 cabang Al Khaerat.

Membina PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Hampir semua Al Khaerat membuka PAUD

dan membuka TK di bawah naungan Wanita Islam Al Khaerat yang dikelola oleh Ibu Hj. Syarifah Sa'adiyah, semua Ijazah, apakah PAUD atau TK itu ditandatangani oleh Syarifah Sa'adiyah, walaupun kadang sekolah itu mengeluarkan sendiri Ijazah tapi mereka itu tidak mau tanda tangani, mereka minta ditanda tangani oleh Ibu Hj. Syarifah Sa'adiyah, jadi Ibu Syarifah Sa'adiyah menanda tangani ribuan Ijazah dari berbagai daerah, ada dari Kalimantan, Buol, Parigi, Ampana, Morowali, Ternate dan semua pelantikan wanita Islam Al Khaerat dilantik oleh Syarifah Sa'adiyah sebagai ajang silaturahmi dengan seluruh Wanita Islam Al Khaerat yang bagi Syarifah Sa'adiyah, hal tersebut menjadi bagian penting dalam pola berkehidupan sosial.

Tidaklah mengherankan jika pola sosial yang dilakukan itu membawanya berkiprah lebih total dan lebih teknis lagi terkait dengan kedudukannya sebagai Penasehat Pengurus Muslimah Al Khaerat, ketua umum Pengurus Pusat Organisasi Wanita Islam dari tahun 1968 s/d sekarang belum pernah diganti, karena memang orang tidak mau mengganti, menjadi pengurus Majelis Ulama kota Palu, serta terpilih menjadi ibu teladan Kota Palu. Terlebih lagi ketika beliau terjun di dunia politik dan terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Donggala pada tahun 1977-1982. (wawancara Syarifah Sa'adiyah).

Sebagai bagian dari proses pemberdayaan perempuan, bagi Syarifah Sa'adiyah, seorang wanita itu harus punya inisiatif sebagai Ibu rumah tangga yang kreatif dalam memola kehidupannya. Setiap wanita itu harus punya industri di rumahnya sendiri, misalnya Skill untuk menghidupi keluarga dan mendidik anak-anak. Menurut Syarifah Sa'adiyah, anjuran bersekolah bagi anak-anak harus dibarengi dengan pengawasan yang seimbang terutama bagi anak perempuan, porsi pantauannya harus sedikit lebih ketat dibandingkan dengan anak laki-laki.

Secara teknis, pengejawantahan ide dan kreasi Syarifah Sa'adiyah ditularkan kepada anggota WIA. Industri rumahan dikembangkan dengan memaksimalkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh setiap anggotanya. Untuk itu, bagi ibu-ibu yang hendak mematangkan potensi dirinya bisa berkreasi sedemikian rupa, untuk itu segalanya sudah disiapkan. Di antaranya Pengolahan dan Industri Bawang Goreng, jahit menjahit, dan sulam menyulam.

Syarifah Sa'adiyah juga mengasah potensi masak memasak Wanita Islam Al Khaerat dengan membuka Catering yang melayani: Perkawinan, Naik Rumah Baru dan Aqiqhan. Bila ada yang memesan Catering, maka anak-anak anggota wanita Islam Al Khaerat datang ke rumah beliau untuk masak memasak yang di arahkan oleh Ibu Syarifah Sa'adiyah. Dengan begitu, keterampilan yang dimiliki oleh beliau bisa tersalurkan secara alamiah, dan pada akhirnya anak-anak Wanita Islam Al Khaerat menjadi pintar masak memasak.

Di pondok ada dua tempat penitipan anak. Ada Anak yang masuk dipanti Asuhan dan ada yang masuk di pondok. Yang masuk di pondok, ada kebijakan mereka tidak membayar dengan melihat kondisi ekonominya, Kriteria yang masuk dipondok rajin dan pintar. Kriteria yang bisa tinggal di rumah beliau adalah yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata, artinya anak diajar langsung oleh beliau, dididik langsung dan dibimbing langsung.

Beliau merespon ilmu yang berkembang saat ini selama masih sejalan dengan syariah Islam, kesetaraan jender adalah lumrah selama tidak membangkang sama suami, tetap menjaga kehormatan wanita, tetap menjaga syariat Islam, kalau keluar harus memakai pakaian lengan panjang beliau menyentuhunya, tetapi jika keluar dari kodrat kewanitaannya Syarifah Sa'adiyah sangat menentangnya. Kitab yang sering dipakai mengajar adalah Fikh wanita. Cara mengajarkan Fikh wanita yaitu kumpul di sebuah majelis baru dijelaskan bagaimana berwudhu dengan baik, bagaimana bersuci dengan baik, serta lakukan-lakukan sosial yang seharusnya ditempuh oleh wanita.

Syarifah Sa'adiyah sangat memperhatikan pendidikan usia dini, utamanya dalam hal shalat, beliau berkaca pada pengalamannya di masa kecil jika tidak shalat pasti dipukul. Cara syarifah Sa'adiyah mendidik anak selain anaknya sendiri yang tinggal di rumah sangat menyayangi bahkan tidak membedakan, dalam memberi makan tidak membedakannya, dalam menghukumnya sangat menyayangi anak yang tinggal karena jangan sampai ia lari, kalau ia lari maka tambah parah kenakalannya, kalau anaknya sendiri sangat tegas dalam menghukumnya karena kalau mau lari mau lari kemana.

Menurut beliau, keberhasilan seseorang itu diukur berdasarkan pengasannya terhadap ilmu

agama. Untuk itu, beliau berprinsip bahwa dalam hal pengajaran agama, kita harus menciptakan Kitab Hidup. Kitab hidup disini dimaknakan sebagai proses pengajaran dan pengamalan yang terus menerus meski tidak ditulis. Bagi Syarifah Sa'diyah, karya yang berkembang yaitu keberberhasilan dalam membina, baik dari Pondok, Majelis Taklim dan Panti Asuhan. Di antara anak didiknya yang sudah berhasil menggunakan prinsip Kitab Hidup ini ada yang menjadi anggota Dewan di Papua, ada yang bekerja ke luar negeri di Dubai dan ada ke Arab Saudi dan masih banyak lagi.

Kitab yang menjadi pegangan beliau yang dipakai mengajar: Kitab Hidayatul Fajrin, Kitab Etika adalah Ahlakul Karimah, Kitab Shalat Badihi, Hikayatul Tajwid, Kulasatul Nurul Yaqin, Hadits shahi Buhari, Tafsir Jalalain, Sejarah lahir Nabi dan Sejarah Wafatnya Nabi saw.

Kepeduliannya untuk memajukan kaum perempuan sangat tinggi terutama lewat pendidikan agama dengan peningkatan pengetahuan bagi kaumnya. Maka dengan lewat Wanita Islam Al Khaerat, kaum perempuan mendapat pembinaan dan pengalaman mental spiritual serta keterampilan. Syarifah Sa'diyah sebagai Mubaligh yang memiliki kesibukan menghadiri undangan ceramah atau peresmian kegiatan WIA, Syarifah Sa'diyah selalu terbuka untuk menerima tamu dari berbagai kalangan.

Belau tampil sebagai ketua umum Wanita Islam Al Khaerat, bukan karena alumni Muallimin Alkhaerat sejak tahun 1953 dan bukan pula karena Suami Sayyid Idrus bin Husain Al Habsyi adalah salah seorang anak mandiang Habib Al djufrie (guru tua), tetapi memang perempuan kelahiran Palu, 15 Agustus 1937 ini memiliki kemampuan dan keteladanan serta perhatian yang cukup tinggi.

Mendirikan pembangunan sekolah atau pendidikan jauh lebih penting, sehingga perlu diprioritaskan ketimbang mengutamakan pembangunan masjid. Karena tidak mungkin masjid bisa makmur kalau tidak ada orang yang memiliki pengetahuan agama untuk mengelola dan menjadi jamaahnya. Syarifah Sa'diyah Putri Guru Tua memimpin pondok pesantren Putri Alkhaerat yang di dirikan atas nama WIA di kompleks Pengurus Besar Alkhaerat yang secara resmi berdiri pada 9 Agustus 1985.

Kalau kita telusuri perjuangan Habib Idrus (Guru Tua) yang dilaksanakan oleh Hj. Syarifah

Sa'diyah memang nampak dasarnya adalah keikhlasan semata, *Lillahi Kalimatillah*. Tidak ada motivasi lain. Justru itulah dalam waktu relatif singkat berhasil membuka ratusan madrasah dan diterima semua golongan masyarakat, sekaligus merupakan satu satunya warisan yang ditinggalkan buat umat Islam pada umumnya. Karena memang Alkhaerat bukan milik siapa, tapi milik umat Islam. (Abubakar. 2012: 83-86).

Silsilah (Nasab)

01. Syarifah Sa'diyah bin
02. Sayyid Idrus bin
03. Salim bin
04. Alwy bin
05. Saggaf bin
06. Muhammad bin
07. Idrus bin
08. Salim bin
09. Husain bin
10. Abdillah bin
11. Syaikhan bin
12. Alwy bin
13. Abdullah Attarisy bin
14. Alwy Alkhawwash bin
15. Abubakar AlJufri bin
16. Muhammad bin
17. Ali bin
18. Muhammad bin
19. Ahmad bin
20. Muhammad Alfaqih Al Muqaddam bin
21. Ali bin
22. Muhammad Shahib Mirbath bin
23. Ali khala bin
24. Alwy Shahib Bait Jubair bin
25. Alwy Almubtakir bin
26. Abdullah bin
27. Ahmad Almuhajir bin
28. Isa Annaqib bin
29. Muhammad Jamaluddin bin
30. Ali Al'uraidhy bin
31. Ja'far Ashaadiq bin
32. Muhammad Albaqir bin
33. Ali Zainal Abidin bin
34. Husain Ashibthi bin
35. Ali Almurthadha bin Abi Thalib (X) Fathimah binti Muhammad Rasulullah SAW.

Keterangan: (X) = Perkawinan dengan.

Syarifah Sa'diyah di Mata Kolega

Prof Dr. Khuzaimah T. Yanggo mengemukakan bahwa Kepemimpinan Hj. Syarifah Sa'diyah, diterima baik oleh masyarakat pada umumnya. Tutur katanya sangat sopan dan jelas, mudah dipahami oleh orang yang mendengarnya pada saat itu, jika beliau kurang sehat, maka beliau yang menggantikan Syarifah Sa'diyah dalam berbagai acara dalam urusan kewanitaan, inilah dalam beberapa tahun belakangan, Wanita Islam berkembang pesat hingga sekarang. Kedudukan beliau selaku ketua dewan pakar Wanita Islam, maka Wanita Islam bisa lebih berkembang dan lebih terkenal dari sebelumnya karena untuk pertama kalinya Wanita Islam mengadakan Rakernas di Wilayah Barat Indonesia. Menurut beliau inilah kesempatan untuk menunjang Wanita Islam bukan hanya untuk Indonesia Timur saja, akan tetapi untuk seluruh Wanita Islam di Indonesia.

Dr. Hj. Norma Dg. Siami, M. Pd. mengemukakan bahwa " kaum wanita harus pandai membaca peluang untuk pengembangan diri". Dia memberikan kesan bahwa Syarifah Sa'diyah dalam memimpin Wanita Islam, terlihat secara nyata karakteristik Ayahnya di dalam dirinya. Syarifah Sa'diyah dalam memimpin Wanita Islam, adalah sosok pekerja keras dan pantang menyerah, seberat apapun kendala yang dihadapi, beliau berusaha mencari solusinya. Itu yang saya kagumi dari sosok beliau. Harapan saya pada kepemimpinan Syarifah Sa'diyah kedepan, Wanita Islam dapat terus berkembang pesat. Melalui kepemimpinan beliau Wanita Islam sudah mencapai kemajuannya. Namun ke depan kita harus terus lebih mengembangkan Wanita Islam, Ini adalah tugas dan tanggung jawab kita semua. Mulai dari pengurus pusat sampai daerah. Kepemimpinan Syarifah Sa'diyah, Wanita Islam telah mencapai terget yang diinginkan. di bawah kepemimpinan beliau kita bukan hanya untuk mencapai target, tetapi melebihi target yang diinginkan. Ini semua berkah arahan beliau kepada semua pengurus. dan berkah kerja keras kita semua. Namun kedepan kita tidak berpuas diri. Kita masih memiliki banyak tantangan untuk dihadapi.

Dra Hj. Hafsa S. Patta, sekretaris Wanita Islam ke 5, mengemukakan bahwa "Bersama dengan Wanita Islam banyak Kenangan Indah". Saya melihat selama mendampingi Syarifah Sa'diyah dalam memimpin Wanita Islam, Beliau sangat bijaksana dalam memimpin, sehingga tugas-tugas yang diberikan beliau, mengharapkan secepat mungkin kita harus selesaikan. Kelebihan beliau dalam memimpin Wanita Islam sangat

kharismatik, beliau merupakan salah satu Putri dari Guru Tua, sehingga aura seorang Ayah masih melekat padanya. Saya katakan itu, karena saya lihat sendiri jika kita melakukan kegiatan Dakwah ke daerah, masyarakat antusias menghadiri acara maupun mengikuti kegiatan. Bahkan kadang masyarakat sendiri yang mengundang beliau menghadiri dan membawakan tauziah kegiatan keagamaan. Harapan saya pada kepemimpinan Syarifah Sa'diyah di masa depan, semoga Wanita Islam bisa berkembang di wilayah seluruh Indonesia, tidak hanya di bagian Timur. Di bawah kepemimpinan beliau, telah ada beberapa provinsi yang sudah dirintis untuk pengembangan Wanita Islam. Namun kami akan terus mencoba melakukan perluasan, sehingga Wanita Islam akan semakin maju dan berkembang dan kita berharap Wanita Islam bisa ada di seluruh wilayah Indonesia. Peran dan Kiprah Wanita Islam, banyak tokoh perempuan tapi mereka belum berani terjun ke politik bahkan yang terjadi sebaliknya mereka yang dimanfaatkan secara politik. Ke depan tokoh politis Wanita Islam harus lebih berani memperjuangkan aspirasi kaum perempuan, sekaligus menjadi contoh teladan panutan untuk masyarakat. (Hafsa S. Patta: 10).

Prof. Dr. Dahliah Syuaib, Ketua Aisyah Muhammadiyah Propinsi Sulawesi Tengah, dan Guru Besar Universitas Tadulako, mengemukakan bahwa Kepemimpinan Syarifah Sa'diyah pada Wanita Islam, melahirkan kader yang terbaik. Menurut saya Wanita Islam belakangan ini sudah mulai aktif menunjukkan perannya. Ini sangat penting dimiliki, dalam berbagai kegiatan sudah mulai muncul satu persatu tokohnya, bahkan tingkat nasional, seperti Prof. Dr. Huzaimah, Kita bangga karena dari pengurus Wanita Islam pernah mengirim beliau ke Mesir, dan beliau berhasil menjadi tokoh Nasional.

Menurut saya, Wanita Islam harus banyak berinteraksi dengan organisasi lain melihat kondisi daerah di sekeliling kita masih banyak persoalan yang harus dihadapi dan tidak mungkin Wanita Islam harus hadapi sendiri. Diperlukan kerja sama yang baik, biar kita bisa mengatasinya bersama-sama. Kita perlu bergandengan tangan dalam urusan sosial kemasyarakatan. Kita harus melihat bersama apa yang harus dibutuhkan masyarakat dan hal apa yang harus diperhatikan oleh Wanita Islam. Persoalan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi momok di tengah masyarakat, karena masih ada penafsiran agama yang tidak kontekstual.

Linang Hasan, S.Pd. Wakil sekjen Pondok Pesantren Wanita Islam, mengatakan kita harus terus mengembangkan Wanita Islam. Kesan saya selama menjadi anggota Wanita Islam sejak tahun 1986 di bawah kepemimpinan Syarifah Sa'diyah, sebagai pengurus harian, baik pengurus wilayah maupun pengurus pusat sampai sekarang. Beliau sebagai pemimpin yang kharismatik. Syarat sebagai pemimpin ilmu pengetahuan agama yang luas, beliau pahami secara mendalam dan diamalkan, beliau adalah sosok yang rendah hati dan bersahaja. Beliau juga berakhlakul karimah serta berjiwa sosial yang tinggi dan bermasyarakat. Hal yang demikian dapat kita saksikan dalam keseharian beliau, baik dalam perjalanan mengembang tugas organisasi, maupun dimana saja beliau berada. Sehingga beliau bukan hanya seorang pemimpin sebuah organisasi, tetapi beliau sebagai seorang ulama, Ustazah, Ibu rumah Tangga sekaligus orang Tua yang dikagumi dan panutan yang terbaik. Kelebihan Syarifah Sa'diyah dalam memimpin Wanita Islam, beliau selalu memberi kepercayaan kepada jajarannya untuk mengembang tugas dan menyelesaikan setiap permasalahan yang berhubungan dengan organisasi dengan baik. Sehingga setiap kita dapat pembelajaran dan pengalaman yangat berharga. Selain itu, beliau selalu memberi dukungan atas setiap ide-ide yang baik serta mempertimbangkan saran-saran dari pihak pengurus yang lain.

Ramlah Pettalolo Patunrunji, mengatakan bahwa, Syarifah Sa'diyah Al-Djufrie adalah Sosok Yang Patut di Contoh selaku Ketua Umum di seputar potensi dan kiprahnya dalam Organisasi Wanita Islam Al Khairat, dedikasi dan komitmennya dalam mencerdaskan Wanita Islam Indonesia. Pandangan saya terhadap Syarifah Sa'diyah Al-Djufrie. Alhamdulillah, Wanita Islam inikan merupakan satu organisasi tertua di Sulawesi Tengah, dan Wanita Islam ada di seluruh wilayah Sulawesi Tengah, bahkan bukan cuma di Sulteng tetapi juga di Propinsi lain, massanya cukup besar dan solid dalam segala bidang, baik bidang sosial, pendidikan, keagamaan dan ekonomi. Saya merasa bangga terhadap Wanita Islam yang bisa memotivasi organisasi wanita lainnya. Saya melihat terhadap sosok Syarifah Sa'diyah Al Djufrie, sebagai salah satu tokoh wanita Islam di kawasan Timur Indonesia khususnya di Sulteng. Beliau adalah seorang sosok yang patut kita panuti baik dari tatanan keluarganya maupun

bagi seluruh wanita di Sulteng ini. Beliau sangat bersahaja dan patut wanita Islam Indonesia untuk mencontohnya. Karena dengan misi agamanya dan akhlak karimahnya cukup memberikan motivasi pada organisasi-organisasi di Sulteng, khususnya wanita Islam dalam bidang keagamaan.

Menurut saya yang harus dilakukan Wanita Islam untuk lebih memajukan posisi wanita di kawasan Timur Indonesia khususnya di Sulteng. Wanita Islam inikan merupakan organisasi terbesar di Indonesia, khususnya di bagian Kawasan Timur Indonesia, jadi untuk memajukan Wanita Islam, pengurus dan kader Wanita Islam harus mampu untuk bisa memberikan contoh yang baik, bukan hanya karena Wanita Islam ini adalah organisasi besar. Tapi mereka harus mampu berbuat dalam segala bidang utamanya di bidang pendidikan, karena kita tahu persis Wanita Islam ini sangat besar perannya dalam mengelola pendidikan sampai di pelosok desa. Kita tahu bahwa Al-Khairat adalah lembaga pendidikan yang sukses. Ini adalah modal penting buat Wanita Islam. Selanjutnya tinggal bagaimana Wanita Islam meningkatkan kinerjanya dan antar pengurus harus solid. Semua potensi yang ada harus dikerahkan untuk menghasilkan kader yang sukses. Secara pribadi saya kemukakan bahwa Syarifah Sa'diyah Al Djufrie. sejak saya masih kecil, memang sosok beliau ini sudah menjadi contoh bagi saya, karena di dalam diri beliau ada bersinar kharismatik dari pendiri alkhairat, yaitu guru tua, disamping itu juga Syarifrah Sa'diah Al Djufrie ada kaitan emosional dengan saya, dimana ibunya adalah salah satu keturunan raja di Sulteng. Sejak saya kecil saya sudah mengetahui bahwa beliau adalah seorang tokoh agama.

Srilulu H. Moh. Saleh, S.Sos' Tokoh pemerhati organisasi wanita Islam Sulawesi Tengah, mengemukakan bahwa Wanita Islam harus siap menghadapi tantangan ke depan, beliau mampu membawa Wanita Islam menjadi organisasi besar dan maju, sehingga menjadi contoh bagi organisasi wanita lainnya. Saya kagum dengan kepemimpinan beliau. Beliau memiliki beberapa kelebihan yang sangat menonjol. Misalnya beliau adalah ibu rumah tangga yang baik tapi juga sekaligus pemimpin organisasi. Beliau mampu menjalankan dua peran tersebut secara baik. Saya salut dan kagum. Kita semua berharap bahwa kita bisa memberikan yang terbaik bagi Wanita Islam. Kita akan berusaha

semaksimal mungkin untuk bisa lebih memajukan dan membesarkan Wanita Islam. Apalagi dalam menghadapi era mendatang yang semakin banyak tantangan. Jadi kita harus bisa mempersiapkan diri dengan baik agar Wanita Islam bisa bersaing dan menjadi organisasi yang terdepan. Semoga ke depan kita bisa melahirkan pemimpin yang sebaik Ulama Syarifah Sa'diyah Al Djufrie. Kita butuh sosok seperti beliau yang memiliki loyalitas dan pengabdian tinggi kepada organisasi, wanita muslim khususnya.

PENUTUP

Syarifah Sa'diyah anak sulung dari Intje Ami Dg. Pawindu (Palu) dengan Sayyid Idrus bin Salim Al Djufrie (Hadramaut), memiliki disiplin ilmu untuk mengikuti jejak bapaknya Al-Alimul Allamah Al-Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Djufri dengan gelar guru tua (guru yang di tuakan) sebagai pimpinan Wanita Islam Al Khaerat beliau aktif sebagai pimpinan pondok Pesantren Putri Al Khaerat, bidang Dakwah, Panti Asuhan Al Khaerat dan kegiatan rumah tangga.

Keulamaan dan Ketokohan Syarifah Sa'diyah, di masyarakat sangat dikenal karena dia bukan hanya sebagai ulama, tapi pemimpin Organisasi, yang menekuni pendidikan dan sekarang telah diangkat menjadi pahlawan pendidikan Nasional. Beliau membina madrasah Al Khaerat, sebagai pembina agama di setiap kabupaten diseluruh pelosok di kawasan Timur Indonesia dengan jumlah cabangnya kurang lebih 1.700. Al Khaerat.

Penguasaan Ilmu (kitab kuning yang dibaca dan dijadikan sebagai refrensi) adalah aqidahnya As'Ariah, Mazhabnya Syafiiyah, dan Tarekatnya tarekat alawiyah. Kitab kuning alawiyah, Kitab As'Ariyah dan Syafiiyah yang diajarkan oleh ayahnya kemudian buku ini diberikan kepada Syarifah Sa'diyah untuk dipakai mmengajar kepada anak dan muridnya. Buku reperensi yang berbahasa arab yaitu 1). Pihki Al Askar, 2). Insiklopedia al Qur'an, 3). Al Umum/Sunan Syafii, 4). Al Asqar, 5). Akhlakul Baini, 6). Kullasatun Nurul Yakin dan 7). Matnul Al Jum.

Keistimewaan beliau sebagai seorang Ulama karena kesabarannya, kebijaksanaannya, kedisiplinannya, dan kharismatiknya sangat tinggi, penyantun terhadap anak yatim dan anak yang terlantar di wilayahnya. Sayrifah Sa'diyah memiliki dua turunan yaitu turunan orang Arab yang dibawah oleh Al Habib Sayyid Idrus bin

Salim Al Djufrie (Hadramaut) dan turunan Badar dari Sulawesi Tengah. Itulah yang membuat beliau Istimewa, Kedua Budaya ini sangat akrab dan saling melengkapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada Ibu Hajah Syarifah Sa'diyah Al Habsy binti Idrus bin Salim Al Jufrie, telah menghibahkan waktunya untuk memberikan data perjalanan hidupnya. Terima kasih pula kepada PB Pondok Pesantren Al-Khaerat dan Pengurus Wanita Islam Al-Khaerat. Kepada para informan lapangan dan rekan-rekan yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini, terima kasih kami ucapan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta. CV. Rajawali bekerja sama dengan yayasan Ilmu Ilmu Sosial (YIIS).

Ahmad Farid, Syaikh. 2012. *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam*. Dar al-Aqidah.

Ahmad, Abd. Kadir. 2009. *Ulama Bugis*. Makassar: Penerbit Indobis Publishing.

Arraiyyah, M. Hamdar (ed.). 2001. *Pemuka Agama Perempuan, Pemikiran dan Karyanya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama Departemen Agama R.I.

As'ad, Muhammad dkk. 2011. *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Orbit.

Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jamrin Abubakar. 2012. *Guru Tua Pahlawan Sepanjang Masa*. Jakarta: Ladang Pustaka.

-----, 2011. *News Al Khaerat*. Palu. Pesantren Al Khaerat.

Muhammad Ruslan H. MA. dan Waspada Santing. 2007. *Ulama Sulawesi Selatan, Biografi Pendidikan dan Dakwah*. Sulawesi Selatan.

Patta, Hafsa S. tt. *Syarifah Sa'diyah binti Idrus Al Djufrie Ketua Wanita Islam Al Khaerat, WIA Memperkuat Kaderisasi, Memperluas Kiprah*

di Tingkat Nasional dari Zaman ke Zaman dalam News Al Khaerat Sarana Informasi dan Pendidikan Indonesia.

Santing, Waspada. 2007. *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi pendidikan dan Dakwah*. Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel.